

# Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTSN 5 Karanganyar

Nanda Esti Eviona <sup>(1)</sup> Hafidz <sup>(2\*)</sup>

<sup>(1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Received: 2026, 05,25 Accepted: 2026, 07,05

Available online: 2026, 07, 07

\* Corresponding author.

E-mail addresses: haf683@ums.ac.id

| KEYWORDS                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Keywords:</b><br/> <i>Teacher strategies; Islamic Religious Education; Islamic values; religious character; learning.</i></p> <p><b>Conflict of Interest Statement:</b><br/>           The author(s) declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.</p> <p>Copyright © 2026 EDU. All rights reserved.</p> | <p>Penelitian ini bertujuan buat mengungkapkan cara-cara yang dipergunakan oleh pengajar pada membuat nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) pada MTsN 5 Karanganyar, serta menganalisis hal-hal yang membantu dan merusak dalam penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta bertipe penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini ialah guru Pendidikan agama Islam, terutama guru Akidah Akhlak yang berperan menjadi informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, bertanya langsung, dan mencatat banyak sekali dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan dengan memakai model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga termin, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan konklusi.</p> <p>Penelitian membagikan bahwa guru menggunakan 5 cara utama buat menghasilkan nilai-nilai keislaman di siswanya, yaitu dengan menjadi teladan, membiasakan kegiatan ibadah, memberi petunjuk dan dorongan, mengawasi aplikasi ibadah, dan menerapkan aneka macam metode pembelajaran. strategi itu dijalankan dengan cara membiasakan berucap salam, berjabat tangan dengan guru, membaca doa, membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, melakukan salat Duha, salat Zuhur berjamaah, salat Jumat, melaksanakan Uji Kecakapan Khusus (UKK), manasik haji, dan mengikuti aktivitas kurban. Faktor pendukungnya mencakup budaya religius di madrasah, komitmen yang tinggi berasal para guru, acara pembiasaan yang disusun secara terstruktur, dan kolaborasi yang baik antar para guru. Faktor-faktor yang menghambat mencakup dampak perkembangan teknologi, dampak lingkungan pergaulan, kurangnya kebiasaan beribadah di pada keluarga, dan semangat belajar yg masih rendah di sebagian peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa buat mencapai akibat yg baik pada menghasilkan nilai-nilai keislaman, diharapkan kolaborasi yang baik antara pengajar, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar karakter religius siswa mampu terbangun dengan baik.</p> |

## Introduction

Pendidikan pada hakikatnya artinya usaha sadar dan terjadwal yang bertujuan untuk membuatkan semua potensi kedirian insan secara holistik, mencakup aspek kognitif (afeksi), afektif (perasaan), psikomotorik (keterampilan), sosial, hingga dimensi spiritualitas yang melandasi keyakinan serta nilai-nilai hidup. Pada pemahaman pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak melulu berorientasi di transfer pengetahuan akademis semata (transfer of knowledge), melainkan bertumpu pada transformasi nilai-nilai profetik buat membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (transfer of values). Oleh karena itu, eksistensi mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) mengemban mandat fundamental dalam membuat kepribadian integral peserta didik melalui pendekatan kurikulum yang menyatukan ranah pengetahuan, perilaku ethis-religius, dan kecakapan praktis-amaliah.

Pada era pada masa ini yang diwarnai oleh gelombang globalisasi radikal dan disrupsi teknologi digital, institusi pendidikan dihadapkan pada realitas tantangan yang kian kompleks, ambigu, dan multitafsir. Kemajuan teknologi berita di satu sisi bertindak menjadi katalisator efisiensi pembelajaran, tetapi di sisi lain membawa imbas negatif yang destruktif terhadap moralitas serta tatanan nilai etis siswa.

Gejala sosiologis berupa merosotnya sopan santun (dekadensi moral), pudarnya takzim kepada orang tua dan pengajar, mewabahnya adiksi gawai (smartphone addiction), dan desersi spiritualitas yang tercermin dari menurunnya kedisiplinan beribadah menegaskan bahwa internalisasi karakter religius bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan darurat (urgent needs) yang mendesak. Kondisi kesenjangan ini menuntut guru PAI buat mendefinisikan ulang kiprahnya; tidak sekadar bertindak sebagai guru formalistis pada kelas, melainkan harus mentransformasikan diri sebagai pembimbing spiritual, teladan hidup, motivator ulung, dan navigator moral yang andal.

### **B. Masalah Akademik (*Academic Gap/Problem*)**

Meskipun secara konseptual-teoretis kurikulum PAI dirancang untuk mencetak generasi berkarakter mulia dan taat beribadah, realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan jurang pemisah yang lebar (*gap* antara teori dan praktik). Secara teoretis, tujuan kurikulum PAI menggariskan bahwa peningkatan pemahaman kognitif keagamaan harus berbanding lurus dengan peningkatan kualitas spiritualitas dan akhlak sehari-hari. Namun, praktik di lapangan mengindikasikan ketidakselarasan: peserta didik mampu menghafal materi akhlak, rukun ibadah, dan hukum Islam dengan nilai akademik yang tinggi, tetapi gagal menginternalisasikannya ke dalam perilaku etis sehari-hari.

Kesenjangan nyata (*gap*) antara idealita teoretis dan fakta praktis di lapangan ini dipicu oleh kecenderungan pembelajaran PAI yang seringkali terjebak pada pendekatan formal-kognitif, di mana orientasi guru sekadar menuntaskan ketuntasan kurikulum tekstual tanpa menyentuh aspek pembiasaan afektif yang substantif.

Akibatnya, ketika dihadapkan pada realitas eksternal di luar sekolah—seperti disrupsi media sosial dan lingkungan pergaulan bebas—benteng moral peserta didik rapuh. Kesenjangan ini menegaskan adanya disonansi antara penguasaan konsep teori keislaman di ruang kelas dengan manifestasi perilaku religius siswa di ranah sosial. Fenomena inilah yang melandasi urgensi dilakukannya kajian mendalam mengenai bagaimana strategi guru PAI diaplikasikan secara kontekstual guna menjembatani *gap* tersebut di MTsN 5 Karanganyar.

### **C. Urgensi Penelitian dan Tinjauan Pustaka Relevan**

Urgensi penataan strategi guru PAI ini selaras dengan peta jalan penelitian yang dikembangkan oleh para akademisi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Penelitian Rohmah & Inayati (2020) di penerbit UMS mengonfirmasi bahwa guru PAI dituntut memiliki habituasi mendalam serta strategi artikulatif khusus guna mendongkrak pengamalan nilai-nilai Islami siswa di jenjang sekolah menengah. Lebih lanjut, efektivitas internalisasi nilai keagamaan tersebut sangat berkelindan dengan cara guru mengemas manajemen kelas; aksentuasi motivasi dan strategi pembelajaran aktif terbukti menjadi determinan utama dalam menumbuhkan gairah spiritualitas siswa (Kusuma & Inayati, 2023). Guru PAI wajib mengelaborasi nilai keislaman secara kontekstual agar mampu diadopsi oleh siswa sesuai tuntutan zaman.

Eksperimentasi strategi pengajaran guru memegang peranan krusial sebagai jembatan penentu keberhasilan internalisasi nilai. Sejumlah riset terdahulu menunjukkan signifikansi peran ini. Penelitian Imamuddin dan Hafidz (2024) mengemukakan bahwa pengembangan atmosfer dan nuansa religius pada lembaga pendidikan memerlukan tata kelola strategi makro yang mengintegrasikan aspek pembiasaan kontinu, keteladanan melekat (*continuous modeling*), serta rekayasa budaya religius sekolah sebagai instrumen mutakhir pembentuk karakter.

Selaras dengan hal itu, Sari dan Hafidz (2023) menggarisbawahi bahwa efektivitas pembelajaran PAI berkorelasi linear dengan kapabilitas guru dalam menstimulasi minat belajar intrinsik peserta didik lewat orkestrasi strategi instruksional yang atraktif, interaktif, dan penuh makna (*meaningful learning*). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Habibullah dan Hafidz (2023) menegaskan bahwa instrumen habituasi (*habituation*), bimbingan intensif, serta pendampingan dialogis merupakan pilar strategi terpenting dalam menepis kesulitan literasi Al-Qur'an sekaligus mengonstruksi fondasi karakter religius yang kokoh.

Berdasarkan deskripsi pra-penelitian di MTsN 5 Karanganyar, madrasah ini secara konsisten terus mengikhtikarkan internalisasi nilai Islam lewat serangkaian program keagamaan terstruktur.

Namun, guru dihadapkan pada realitas kontradiktif antara doktrin nilai di madrasah dengan paparan negatif gawai serta anomali lingkungan keluarga siswa. Berangkat dari problematika akademis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran PAI di MTsN 5 Karanganyar beserta analisis tajam terhadap faktor pendukung dan penghambatnya.

#### A. Pendidikan Agama Islam: Hakikat dan Orientasi Kurikuler

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar sub-mata pelajaran dalam struktur kurikulum nasional, melainkan entitas sistemik yang dirancang secara sadar, teleologis, dan sistematis untuk membimbing, mengasuh, dan mengarahkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2014) menegaskan bahwa PAI merupakan proses pembinaan holistik yang mengaktualisasikan seluruh potensi laten peserta didik (spiritual, intelektual, emosional) demi melahirkan insan kamil yang berkomitmen tinggi terhadap Allah Swt serta memiliki integritas sosial kemasyarakatan. Output PAI diukur bukan semata melalui angka-angka kuantitatif dalam lembar penilaian, melainkan lewat metamorfosis perilaku *ethis-religius* yang ajek.

Secara konseptual, Abuddin Nata (2017) menyatakan bahwa fungsionalisasi PAI bertumpu pada perannya sebagai episentrum pembentukan karakter (karakterisasi), di mana doktrin keagamaan diuji, dipraktikkan, dan diinternalisasikan lewat dialektika teori dan amaliah praktis. Oleh karenanya, guru PAI dituntut memiliki kelihaian metodologis untuk mentransformasikan teks keagamaan yang kaku menjadi panduan hidup yang dinamis bagi peserta didik di tengah arus disrupsi global.

#### B. Nilai-Nilai Keislaman dan Dinamika Internalisasi

Nilai dalam perspektif aksiologis merupakan konfigurasi keyakinan, prinsip, dan standar normatif yang menjadi panduan utama bagi individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai keislaman mentransendensikan nilai-nilai kemanusiaan universal karena bersumber langsung dari wahyu ilahi (Al-Qur'an) dan keteladanan profetik (Sunnah). Nilai-nilai ini mencakup dimensi keimanan (akidah), kepatuhan ritual (ibadah), serta kesalehan personal-sosial (akhlak).

Dalam konteks makro-kebangsaan, Ali (2018) melalui *Jurnal Suhuf UMS* memaparkan bahwa arus gerakan pendidikan Islam di Indonesia harus bergerak secara progresif ke arah yang transformatif. Penanaman nilai keislaman di sekolah menengah tidak boleh bersifat statis-dogmatis, melainkan harus dikonseptualisasikan secara kontekstual dan diinternalisasikan secara berkemajuan ke dalam struktur pembelajaran formal agar responsif terhadap tantangan zaman (Ali, 2021; Hidayat & Salim, 2023). Nilai tidak akan pernah menetap dalam sanubari siswa jika sekadar disajikan lewat metode ceramah searah; ia menuntut ruang inkubasi berupa pembiasaan, keteladanan nyata, dan pembudayaan lingkungan (Nata, 2017).

#### C. Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Keagamaan

Strategi pembelajaran merupakan rancangan makro dan mikro yang memadukan berbagai pendekatan, metode, teknik, dan media untuk menggapai sasaran pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam koridor penanaman nilai Islam, strategi guru bergeser dari sekadar strategi instruksional menjadi strategi pembudayaan dan internalisasi nilai. Berdasarkan telaah teoretis-empiris, spektrum strategi penanaman nilai mencakup:

1. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
2. Strategi Pembiasaan Praktis-Religius (*Habituation*)
3. Strategi Nasihat Dialogis (*Mau'idzah Hasanah*)
4. Pengkondisian Motivasi Belajar Aktual
5. Pengawasan Melekat Terstruktur (*Supervising*)

Sinergitas taktis ini teoretis mampu memengaruhi tiga ranah kecerdasan siswa sekaligus: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

## Research Design and Methodology

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih guna membedah secara mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai fenomena strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran PAI di MTsN 5 Karanganyar. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) untuk menangkap makna, pola interaksi, dan dinamika budaya religius secara alamiah tanpa rekayasa laboratorium. Sebagaimana dikemukakan Moleong (2019), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan pemanfaatan deskripsi kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah.

#### **B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di MTsN 5 Karanganyar. Penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan karakteristik madrasah yang memiliki distingsi kelembagaan berupa variasi program pembiasaan keagamaan terpadu. Subjek sekaligus informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Siti Zulaicha, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 5 Karanganyar. Pemilihan informan didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan kriteria kompetensi, otoritas, dan keterlibatan langsung dalam objek material yang diteliti. Data sekunder diperoleh melalui observasi tindakan siswa dan studi dokumentasi kurikulum serta catatan ibadah harian.

#### **C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data diselenggarakan secara integratif melalui metode triangulasi teknik:

1. **Observasi:** Observasi dilakukan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar serta budaya religius yang diterapkan di MTsN 5 Karanganyar. Dengan mengamati, peneliti mendapat kesan jelas tentang cara guru menerapkan strategi dalam membentuk nilai-nilai keislaman.
2. **Wawancara Semi-Terstruktur:** Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam tanpa menyimpang dari fokus penelitian.  
Wawancara dilakukan kepada informan utama, yaitu Ibu Siti Zulaicha, S.Pd.I., yang merupakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 5 Karanganyar. Wawancara membahas cara guru mengajarkan nilai-nilai Islam, cara mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, bentuk-bentuk kebiasaan beragama, contoh tindakan yang diteladati oleh guru, cara memotivasi siswa, cara mengawasi ibadah, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam mengajar mata pelajaran tersebut.
3. **Dokumentasi:** Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru akidah akhlak selaku informan utama untuk mengulik strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran PAI di MTsN 5 Karanganya. Sementara itu, studi dokumentasi berupa foto dokumentasi proses wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat keabsahan data (*data trustworthiness*).

Analisis data bergerak secara sirkuler dan interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi fase reduksi data (*pemilahan, penyederhanaan data kasar*), penyajian data (*matriks deskriptif teoretis*), serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data bersandar pada kredibilitas data lewat triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

### **Findings and Discussion**

#### **Findings**

##### **4.1 Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di MTsN 5 Karanganyar**

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, cara guru mengajarkan nilai-nilai keislaman di MTsN 5 Karanganyar dilakukan dengan terstruktur, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun lewat berbagai kegiatan pengenalan agama yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Guru bukan hanya bertugas memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh yang baik, pembimbing, pemberi semangat, dan pengawas dalam membentuk keteladanan agama peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa cara yang digunakan guru dalam mengajar Akidah Akhlak meliputi contoh yang baik (*keteladanan*), kebiasaan beribadah, memberi nasihat dan dorongan, mengawasi pelaksanaan ibadah, serta menggunakan berbagai cara belajar. Strategi tersebut saling

mendukung sehingga proses penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya berjalan di bidang pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek perasaan dan tindakan peserta didik.

Temuan ini mendukung pendapat Muhaimin (2014) bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir, perasaan, dan tindakan secara seimbang agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.1.1 Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Zulaicha, S.Pd.I., terungkap bahwa keteladanan adalah strategi yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Guru mencoba memberi contoh nyata melalui cara berperilaku sehari-hari agar siswa bisa meniru cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Guru terbiasa memulai pembelajaran dengan berucap salam, mengajak siswa berdoa bersama, dan mengakhiri pelajaran dengan doa serta salam. Jika ada siswa yang masuk ke kelas tanpa mengucapkan salam, guru akan meminta siswa itu keluar terlebih dahulu dan kembali masuk dengan cara yang benar. Menurut guru, kebiasaan tersebut bertujuan agar murid memahami bahwa adab merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

"Bu Guru masuk ruangan pasti mengucapkan salam. Nanti diakhiri juga dengan salam. Jika ada anak yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam, saya akan meminta dia keluar dan mengulangnya sampai benar." (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 2026)

Kalimat itu menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan teori tentang sopan santun, tetapi juga memberi contoh nyata dan melatih siswa secara langsung. Strategi keteladanan bekerja dengan baik karena siswa belajar dari contoh nyata yang mereka alami setiap hari.

Temuan ini sesuai dengan teori Abuddin Nata (2017) yang mengatakan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan Islam yang paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru atau pendidiknya. Guru yang konsisten mengamalkan teorinya akan meruntuhkan *gap* ketidakpercayaan dalam diri siswa.

#### 4.1.2 Strategi Pembiasaan Religius (*Habituation*)

Strategi ini dirancang sebagai instrumen mekanistik untuk membentuk refleks moral-spiritual siswa. Di MTsN 5 Karanganyar, pembiasaan religius distrukturkan ke dalam agenda wajib harian dan berkala. Rangkaian pembiasaan ini meliputi: pembiasaan bersalaman (*ta'dzim*) kepada guru, pelaksanaan salat Duha terjadwal, salat Zuhur berjamaah, salat Jumat berjamaah di madrasah, tadarus Al-Qur'an sepuluh menit sebelum KBM, serta resonansi zikir Asmaul Husna massal sebelum bel pulang berbunyi. Lebih jauh, aspek psikomotorik keagamaan diuji secara konkret melalui Uji Kecakapan Khusus (UKK) ibadah, simulasi manasik haji, serta kepanitiaan kurban.

Ibu Siti Zulaicha menekankan:

"Yang paling penting itu pembentukan karakter. Anak-anak dilatih untuk mengucapkan salam, mengerjakan salat Duha, salat Zuhur berjamaah, serta membaca doa. Di rumah, saya juga meminta mereka tetap mengucapkan salam meskipun tidak ada orang di dalam rumah." (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 2026)

Efektivitas pembiasaan ini sejalan dengan temuan Imamuddin dan Hafidz (2024) yang menyatakan bahwa institusi pendidikan yang mampu mengonstruksi pembiasaan religius secara konsisten akan berhasil mengubah kewajiban ritual menjadi kebutuhan spiritual. Pola habituasi membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna ini juga senada dengan penelitian Habibullah dan Hafidz (2023) mengenai signifikansi pendampingan berkala dalam mengikis problematika keagamaan remaja.

Di sisi lain, kebiasaan membaca Al-Qur'an, surat-surat pendek, dan Asmaul Husna yang dilakukan di MTsN 5 Karanganyar juga sesuai dengan penelitian Habibullah dan Hafidz (2023) yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an secara teratur adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan keagamaan serta membentuk karakter beragama siswa. Internalisasi nilai keagamaan mutlak dimulai dari penanaman nilai akidah mendasar (Salim, Hidayat, & Azani, 2023), Ekosistem pembiasaan religius yang konsisten di sekolah terbukti menumbuhkan kesadaran karakter islami yang mendalam (Chusniatun & Inayati, 2022).

#### 4.1.3 Strategi Pemberian Nasihat (*Mau'idzah Hasanah*)

Selain dengan contoh dan kebiasaan, guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Karanganyar juga menggunakan cara memberi nasihat sebagai salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada siswanya. Nasihat diberikan terus-menerus, baik saat proses belajar sedang berlangsung maupun ketika guru melihat perilaku siswa yang perlu diberi arahan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa nasihat tidak hanya diberikan ketika ada siswa yang melanggar aturan, tetapi juga disisipkan saat menyampaikan materi pelajaran. Cara ini dipilih agar peserta didik tidak merasa dihukum, melainkan memahami bahwa setiap materi Akidah Akhlak terkait erat dengan kehidupan sehari-hari.

Guru menyampaikan:

"Aku selalu nyelipke (menyisipkan) nasihat dalam pelajaran. Salah satu cara untuk selalu mengingatkan diri shalat lima waktu adalah dengan membaca Al-Qur'an setelah Magrib, meskipun hanya satu ayat saja. Kalau belum bisa baca Al-Qur'an, saya minta baca Juz Amma dulu, kalau belum bisa Juz Amma, baca Iqra' saja. Yang terpenting adalah setiap hari memiliki kebiasaan membaca." (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 2026).

Kalimat itu menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada hasil belajar saja, tetapi juga berusaha membantu membangun kebiasaan beribadah yang dilakukan terus-menerus di dalam keluarga. Nasihat yang diberikan lebih menekankan pada ajakan untuk memahami daripada menghukum, sehingga siswa termotivasi untuk mengerti pentingnya menerapkan ajaran Islam.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa guru sering menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas sopan santun kepada orang tua dan guru, guru mengaitkannya dengan kondisi siswa sekarang yang cenderung lebih sering menggunakan gawai, sehingga interaksi dengan keluarga menjadi semakin berkurang. Sehingga siswa dapat memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang mereka alami.

Strategi ini sesuai dengan konsep **mau'idzah hasanah** dalam pendidikan Islam, yaitu memberikan nasihat dengan cara yang bijak, sopan, dan mampu menyentuh perasaan peserta didik. Menurut Abuddin Nata (2017), nasihat adalah cara mengajarkan yang baik jika diberikan terus-menerus dan diiringi contoh baik dari orang yang mengajarkan. Nasihat yang diberikan secara tepat bisa membuka pemahaman dalam diri seseorang, sehingga peserta didik secara alami tertarik untuk memperbaiki sikap dan tindakannya tanpa merasa dipaksa.

Dengan demikian, cara memberikan nasihat di MTsN 5 Karanganyar bukan hanya sebagai sarana menyampaikan pesan moral, tetapi juga sebagai proses menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang terjadi secara alami dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

#### 4.1.4 Strategi Pemberian Motivasi Belajar PAI

Guru menyadari bahwa motivasi beragama remaja fluktuatif. Oleh sebab itu, guru memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian lisan, apresiasi nilai, serta afirmasi positif bagi siswa yang menunjukkan progresivitas akhlak. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat *gap* motivasi internal: siswa cenderung mendongkrak intensitas belajarnya hanya tatkala menjelang ujian komparatif. Menghadapi situasi ini, guru merancang stimulus belajar yang menantang kesadaran spiritual siswa.

Strategi ini selaras dengan koridor teoretis Kusuma & Inayati (2023) serta Sari dan Hafidz (2023) yang menyatakan bahwa aksentuasi motivasi lewat pengemasan strategi pembelajaran aktif di kelas berkorelasi linear dengan lompatan minat belajar keagamaan siswa.

#### 4.1.5 Strategi Pengawasan Pelaksanaan Ibadah (*Supervising*)

Pengawasan adalah cara yang digunakan guru untuk memastikan bahwa kebiasaan beragama dilakukan dengan benar oleh semua siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, pengawasan dilakukan secara teratur dengan melibatkan guru piket dan semua guru Pendidikan Agama Islam.

Guru mengatakan bahwa saat salat Zuhur dilakukan secara berjamaah, ada guru yang bertugas mengatur para peserta didik, mengawasi pelaksanaan salat, serta mencatat siswa yang tidak

mengikuti kegiatan tersebut. Pengawasan juga dilakukan saat pelaksanaan salat Duha agar semua siswa dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Menurut narasumber:

Ada guru piket khusus yang mengatur salat Zuhur berjamaah. Yang tidak ikut salat didata dan dicari. Jika tidak ada pengawasan, anak-anak umumnya bermain-main atau tidak mengikuti salat." (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 2026).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan guru tidak bertujuan memberikan hukuman, melainkan untuk membimbing siswa agar terbiasa melakukan ibadah dengan disiplin. Pengawasan itu merupakan bagian dari proses membentuk karakter, karena siswa belajar menjadi bertanggung jawab terhadap ibadah yang harus mereka lakukan.

Menurut Muhaimin (2014), pengawasan dalam pendidikan karakter adalah cara untuk memperkuat perilaku positif agar siswa dapat terus menjaga kebiasaan baik yang sudah diberikan. Pengawasan yang diikuti dengan pembinaan lebih baik daripada pengawasan yang hanya memberi sanksi.

Dengan demikian, cara pengawasan di MTsN 5 Karanganyar tidak hanya digunakan untuk mengontrol kedisiplinan siswa, tetapi juga bertujuan agar siswa lebih sadar dalam menjalankan ibadah, bahkan ketika tidak ada guru yang mengawasi.

#### **4.1.6 Strategi Penggunaan Metode Pembelajaran**

Guru Akidah Akhlak juga menggunakan banyak sekali cara mengajar yg sinkron dengan sifat materi dan kebutuhan anak didik-anak didik. Sesuai hasil wawancara, metode yang dipergunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi grup, presentasi, penugasan, praktik ibadah, dan kegiatan belajar di luar kelas.

Pengajar berkata bahwa metode diskusi pernah dipergunakan pada membahas sifat harus serta sifat mustahil bagi Allah Swt. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan buat mencari berita, berdiskusi, lalu mempresentasikan akibat diskusinya di depan kelas. Menurut guru, cara tersebut mampu membuat peserta didik lebih aktif saat belajar.

Selain mengajar pada kelas, guru pula mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan langsung. misalnya artinya Uji Kecakapan Khusus (UKK) yang mencakup membaca serta menghafal surat Al-Qur'an singkat dan latihan salat. Selain itu, ada aktivitas manasik haji yang diikuti sang siswa kelas VIII, dan kegiatan kurban yang bertujuan agar peserta didik belajar wacana rasa peduli terhadap sesama serta bagaimana mengerjakan ibadah secara konkret.

Temuan ini membagikan bahwa para pengajar tidak hanya mengajarkan materi yang bersifat teori, tetapi juga menyampaikan pengalaman nyata pada siswanya. Seni manajemen itu sinkron menggunakan prinsip pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sebagai akibatnya murid lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Habibullah dan Hafidz (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih baik jika diimbangi dengan kebiasaan, praktik langsung, dan bimbingan pengajar secara monoton.

Secara umum, memakai aneka macam metode belajar membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Ini memperkuat proses penyesuaian nilai-nilai keislaman karena peserta didik tidak hanya tahu konsep kepercayaan secara teori, namun pula bisa menerapkannya eksklusif pada kehidupan sehari-hari.

#### **4.2 Analisis Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Islam**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, keberhasilan strategi guru dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di MTsN 5 Karanganyar didukung oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar institusi tersebut. Faktor-faktor tersebut terhubung satu sama lain, sehingga membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung pembentukan karakter religius siswa.

##### **4.2.1 Budaya Religius Madrasah**

Faktor primer yang mendukung adalah terbentuknya budaya religius yang menjadi ciri spesial MTsN 5 Karanganyar. Budaya religius terlihat dari aneka macam aktivitas yang dilakukan secara rutin, mirip kebiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan menggunakan pengajar, salat Duha berjamaah sesuai jadwal, salat Zuhur berjamaah, salat Jumat pada madrasah, membaca doa sebelum dan selesainya belajar, membaca surat-surat pendek, Asmaul Husna, serta aplikasi manasik haji, kurban, serta Uji Kecakapan Khusus (UKK).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh warga madrasah terlibat dalam menjalankan program-program tidak hanya para guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi pula pengajar-guru mata pelajaran lain turut membantu serta mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Kondisi ini membuat lingkungan sekolah yang nyaman, sebagai akibatnya peserta didik bisa mengalami pembelajaran tentang agama secara monoton.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Imamuddin dan Hafidz (2024) yang menyatakan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan dapat berkembang dengan baik jika seluruh anggota sekolah mempunyai komitmen yg sama pada menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswanya.

#### **4.2.2 Komitmen dan Keteladanan Para Guru**

Kebiasaan mengajarkan nilai-nilai Islam berjalan baik jika guru menjadi contoh yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, guru terus-menerus memberikan contoh perilaku Islami dengan cara berkata salam, membaca doa, bersikap sopan, disiplin dalam beribadah, serta berinteraksi baik dengan siswanya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa biasanya mengikuti kebiasaan yang ditunjukkan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh yang baik dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kepribadian siswa.

#### **4.2.3 Program Keagamaan yang Terstruktur**

Program-program keagamaan yang sudah dijadikan kebijakan oleh madrasah juga menjadi salah satu faktor yang mendukung secara utama. Kegiatan seperti salat berjamaah, melatih membaca Al-Qur'an, manasik haji, kegiatan kurban, dan UKK memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara langsung.

Penelitian Habibullah dan Hafidz (2023) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif jika siswa memiliki pengalaman praktik yang dilakukan berulang kali dan ditemani oleh guru. Temuan tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan di MTsN 5 Karanganyar.

#### **4.2.4 Dukungan Sebagian Orang Tua**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa orang tua mendukung kebiasaan beribadah yang dilakukan oleh madrasah. Guru menjelaskan bahwa ada siswa yang sudah terbiasa shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an setelah shalat Magrib, dan menerapkan sopan santun Islam di rumah. Dukungan dari keluarga membuat guru lebih mudah untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman, karena ada keterhubungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan rumah.

### **4.3 Faktor yang Menghambat dalam Penerapan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman**

Di balik faktor pendukung, guru PAI mendapati sejumlah tantangan destruktif di lapangan yang menjadi akar ketidakselarasan (*gap*) antara teori dan praktik

#### **4.3.1 Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi**

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa perkembangan teknologi, terutama penggunaan telepon pintar, menjadi tantangan utama dalam membentuk karakter siswa. Menurut sumber informasi, penggunaan gadget secara tidak terbatas menyebabkan siswa kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, berkurangnya komunikasi dengan orang tua, serta menurunnya sikap hormat kepada guru.

Guru menjelaskan bahwa dibandingkan masa sebelumnya, siswa sekarang lebih gampang terpengaruh oleh media sosial, sehingga membentuk karakter mereka membutuhkan upaya yang lebih keras.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Muhaimin (2014) yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak baik dan buruk terhadap pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan terus-menerus agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak.

#### **4.3.2 Lemahnya Kontrol Lingkungan Keluarga**

Hambatan berikutnya berasal dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa bukan semua siswa mendapatkan pengarahan tentang agama di rumah. Beberapa orang tua kurang mendampingi anak dalam menjalankan salat, membaca Al-Qur'an, serta membentuk perilaku dan akhlak sehari-hari.

Guru mengatakan bahwa beberapa siswa secara jujur mengakui belum melakukan shalat ketika berada di rumah. Kondisi itu menunjukkan bahwa berhasilnya pendidikan karakter di sekolah bergantung pada bantuan yang besar dari keluarga.

#### **4.3.3 Tekanan Negatif Lingkungan Pergaulan (*Peer Group*)**

Guru juga menyebutkan bahwa lingkungan tempat bermain dan bergaul sangat berpengaruh terhadap cara anak-anak berperilaku. Pergaulan yang tidak baik bisa membuat siswa lupa melakukan kebiasaan beragama yang sudah diajarkan di sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman-teman sebaya biasanya lebih besar terhadap perilaku siswa dibandingkan nasihat dari guru, terutama jika orang tua tidak memberikan pengawasan yang cukup. Hambatan moral dan perilaku akibat pergaulan ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan moral di sekolah menengah memerlukan pengawasan yang ketat dan pendekatan persuasif agar nilai keislaman membentengi perilaku siswa di luar sekolah (Hafidz, Cahyani, Azani, & Inayati, 2022).

#### **4.3.4 Motivasi Belajar yang Beragam**

Motivasi belajar siswa juga menjadi salah satu tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa sebagian besar siswa memiliki semangat belajar yang tinggi ketika sedang mempersiapkan ujian, tetapi pada hari-hari biasa, semangat belajar mereka masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semangat belajar siswa masih perlu ditingkatkan dengan metode pembelajaran yang lebih menarik, pemberian penghargaan, serta peran aktif orang tua dalam membimbing proses belajar mereka.

Penelitian Sari dan Hafidz (2023) juga menyebutkan bahwa meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam membutuhkan cara mengajar yang baru dan kreatif, serta lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman.

### **Discussion**

Sesuai hasil penelitian, cara guru mengajarkan nilai-nilai keislaman di MTsN lima Karanganyar dilakukan menggunakan menggabungkan teladan, norma beragama, memberi petunjuk, memberi dorongan, mengawasi, dan menggunakan banyak sekali metode belajar yg tidak sama. taktik itu tidak hanya diterapkan ketika pembelajaran pada kelas, tetapi pula dijadikan bagian asal budaya religius madrasah, sebagai akibatnya peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang terus menerus.

Temuan penelitian memberikan bahwa kebiasaan menjadi strategi yang paling seringkali dipergunakan. Hal ini mampu dipandang dari kebiasaan shalat berjamaah, membaca doa, ayat-ayat pendek, Asmaul Husna, serta banyak sekali kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberi kesempatan kepada peserta didik buat tahu serta menerapkan nilai-nilai agama Islam secara dalam, sehingga nilai tadi sebagai bagian berasal kepribadian mereka.

Penelitian ini mendukung gagasan Muhaimin (2014) bahwa pendidikan kepercayaan tidak hanya tentang memberi pengetahuan, tetapi juga harus dilakukan melalui kebiasaan dan pengalaman

pribadi. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pendapat Abuddin Nata (2017) bahwa teladan yang diberikan sang pengajar ialah faktor penting pada mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini sinkron dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamuddin dan Hafidz (2024), di mana mereka pula menekankan pentingnya budaya religius menjadi cara buat membentuk karakter seorang. Penelitian ini juga sinkron menggunakan pendapat Sari dan Hafidz (2023) yg menyatakan bahwa hasil belajar pada Pendidikan Agama Islam bergantung di kemampuan pengajar pada menciptakan semangat belajar siswa. Selanjutnya, hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan kepercayaan Islam lebih efektif Jika digabungkan dengan praktik ibadah eksklusif dan kebiasaan membaca Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Habibullah dan Hafidz (2023).

Berdasarkan semua temuan tadi, terlihat bahwa cara guru dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman pada MTsN 5 Karanganyar telah dilakukan secara teratur serta terus-menerus. Meskipun menghadapi aneka macam tantangan seperti perkembangan teknologi, kondisi lingkungan keluarga, serta hubungan sosial siswa, strategi yang dilakukan permanen memberikan dampak positif pada membentuk karakter religius mereka. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama tidak cuma bergantung di materi yang diajarkan, tapi pula di teladan guru, lingkungan sekolah yang beragama, serta kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

## **Conclusion**

Hasil dari penelitian dan analisis mengenai cara guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karanganyar menunjukkan keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada berbagai pendekatan intruksional dan bembudayaan yang diterapkan secara penuh oleh guru akidah akhlak. Peran guru tidak hanya sebatas pengajar formal, tetapi juga sebagai agen transformasi karakter dengan melakukan strategi keteladanan yang nyata, seperti membiasakan perilaku Islami dan menyapa dengan salam di area madrasah. Pendekatan ini diperkuat oleh rutinitas religious terstruktur yang dilaksanakan secara mekanis baik dalam aktivitas harian maupun periodic, contohnya budaya salam, salat Duha, Salat Zuhur secara berjamaah, salat Jumat, tadarus Al-Qur'an, serta dzikir Asmaul Husna, dan perkembangan psikomotorik melalui kegiatan Uji Kecakapan Khusus ibadah, simulasi manasik haji, dan kegiatan kurban. Selain itu, guru juga menerapkan strategi memberikan nasihat secara bijaksana di antara materi Pelajaran, menciptakan motivasi belajar yang aktif dan interaktif, serta melakukan pengawasan disiplin berasama guru piket untuk mengurangi kesenjangan antara pemahaman teori keagamaan dan perilaku religius siswa dalam keseharian.

Keefektifan dari penerapan beragam strategi ini didukung oleh berbagai factor kunci, terutama terbentuknya budaya religious di madrasah yang melibatkan seluruh anggota sekolah, tingginya dedikasi dan teladan yang diperlihatkan oleh para guru, adanya program keagamaan yang dikelola secara resmi, serta dukungan positif dari orang tua yang berperan dalam pengawasan ibadah anak di rumah. Akan tetapi, dibalik faktor-faktor pendukung ini, guru menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang merugikan di lapangan. Kendala-kendala ini mencakup dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi seperti ketergantungan gadget dan media sosial yang mengurangi etika, rendahnya pengawasan religious serta pendampingan ibadah dalam keluarga, pengaruh negative dari teman sebaya di luar sekolah, serta motivasi belajar siswa yang masih berfluktuasi, biasanya hanya meningkat menjelang ujian. Secara keseluruhan penanaman nilai-nilai keislaman di madrasah ini telah berlangsung secara sistematis dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religious siswa, meskipun pencapaian yang optimal masih memerlukan sinergi, kerjasama, dan kolaborasi yang lebih kuat antara pihak madrasah, guru, lingkungan keluarga, serta masyarakat secara terintegrasi.

## **Acknowledgment**

Penulis mengucapkan terima kasi kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian ini.

## **References**

Ali, M. (2018). Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penajagan Awal. *Suhuf*, 30(1), 22-41.

- Ali, M. (2021). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan dalam Sistem Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 15-29.
- Chusniatun, C., & Inayati, N. L. (2022). Internalisasi Nilai Karakter dan Sikap Keagamaan Melalui Ekosistem Pembelajaran PAI. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 34(2), 140-155.
- Habibullah, U., & Hafidz. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di PPTQ Al Ikhlas. *Jurnal PAI Raden Fatah*.
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 95-105.
- Hidayat, S., & Salim, H. (2023). Penguatan Karakter Islam Kontekstual dan Transformatif melalui Pembelajaran PAI di Tingkat Menengah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 112-125.
- Imamuddin, M. C., & Hafidz. (2024). Manajemen strategi pengembangan nuansa religius di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta: Peran guru PAI dalam membentuk karakter santri. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 181-188. <https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7560>
- Kusuma, R. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 543-556.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2017). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Rohmah, M., & Inayati, N. L. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa di SMP Negeri 3 Colomadu* [Naskah Publikasi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salim, H., Hidayat, S., & i, M. Z. (2023). Pendidikan Aqidah dalam Kisah Ashabul Kahfi menurut Tafsir Al-Munir. *Iseedu: Journal of Islamic Education and Technology*, 7(1), 45-58.
- Sari, D. N., & Hafidz. (2023). Upaya guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Muhammadiyah 8 Kebakkramat. *Jurnal At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*.